

# **PENTINGNYA LITERASI DIGITAL BAGI GURU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGKAT DASAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENYELENGGARAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR**

**Kholid**

Pogram Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

## **Abstrak**

Transformasi penyelenggaraan pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran sudah berkembang begitu cepat. Pengintegrasian teknologi informasi ke dalam proses pembelajaran sudah menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan dalam rangka mengakomodasi tuntutan kurikulum dan dinamika perkembangan zaman. Kegiatan belajar tidak lagi hanya terbatas pada konteks ruang kelas seperti halnya yang terjadi pada penyelenggaraan pembelajaran konvensional, sungguhpun itu masih tetap dipertahankan dan berjalan, akan tetapi di era digital seperti sekarang ini, kegiatan pembelajaran juga dapat dilakukan secara virtual atau *online*. Dinamika perkembangan penyelenggaraan pendidikan tersebut sudah barang tentu harus dibarengi dengan penyiapan kompetensi tenaga pendidik dalam mengelola pembelajaran yang berbasis *online*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dilakukan dengan responden sejumlah guru dan kepala madrasah serta kepala raudhatul athfal menunjukkan bahwa literasi digital atau kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran masih sangat rendah. Data menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring (*online*) sebagian besar guru hanya menggunakan fasilitas *wa group* (WAG) padahal fasilitas penyelenggaraan pembelajaran berbasis *online* yang lebih akomodatif dan interaktif sudah tersedia seperti *zoom meeting*, *google meet* atau *google classroom* atau aplikasi media pembelajaran online lainnya yang memudahkan guru dan peserta didik untuk berinteraksi selama proses pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Tantangan penyelenggaraan pendidikan pada abad ke 21 menjadi semakin kompleks agar tetap *survive* dalam mencapai tujuan pendidikan dan menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup (*life skill*) ini dikenal dengan kecakapan abad 21. hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa mendidik generasi muda di abad ke-21 tidak bisa hanya dilakukan melalui satu pendekatan saja. Selain itu, hal yang paling mendasar dalam rangka pelaksanaan pembelajaran di abad 21 adalah di arahkan kepada penyiapan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan dan memprediksi kehidupan di masa mendatang.

Dinamika perkembangan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana telah dipaparkan di atas menjadikan tantangan tersendiri terutama bagi para tenaga pendidik atau guru, dimana selain prasyarat utama yang harus dimiliki oleh guru, yakni 4 (empat) kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, tenaga pendidik atau guru juga diharuskan memiliki kompetensi penguasaan teknologi informasi serta literasi digital. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka memanfaatkan dan mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kegiatan pembelajaran.

Transformasi penyelenggaraan pendidikan di era digital membuktikan bahwa sekarang kegiatan pembelajaran tidak selamanya terjadi dalam ruangan segi empat dengan kursi menghadap ke papan tulis dan terhalang oleh tembok-tembok di setiap sisinya dimana guru dan peserta didik berada dalam satu ruangan yang sama

dalam satu waktu. Kini kegiatan pembelajaran tidak terbatas ruang dan waktu. Proses pembelajaran bisa dilaksanakan kapan saja dan dimanapun, guru dengan peserta didik tidak mesti harus berada dalam satu ruangan yang sama, media dan sumber pembelajaran bisa beragam, peserta didik juga bisa mengakses sumber belajar secara bervariasi dan berbagai sumber.

Oleh karenanya, kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika perkembangan teknologi informasi dan mengintegrasikannya dalam penyelenggaraan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting serta merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan bagi guru sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan informasi dan pemetaan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam rangka beradaptasi dengan era digital serta perkembangan teknologi informasi. Hasil daripada penelitian dapan menjadi landasan bagi pemangku kebijakan (*stakeholder*) dalam menyelenggarakan pembinaan kepada para tenaga pendidik sehingga familiar atau ‘melek’ literasi digital. Ketidakmampuan guru dalam literasi digital akan berimplikasi pada lambannya perkembangan transformasi penyelenggaraan pendidikan ke arah yang lebih maju lagi.

Andi Asari\*(2019) menyebutkan bahwa masyarakat indonesia memiliki budaya melek teknologi dan informasi yang masih rendah. Hal ini terbukti dan tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti rendahnya minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat. Masyarakat lebih senang menonton TV dan mendengarkan music, dll.

Komang, dkk (2020) menyebutkan bahwa Perkembangan teknologi juga berdampak dalam sektor pendidikan. Beragam sumber ajar digital

yang diitilahkan dengan e-resources tersedia melimpah di internet. Era digital menyediakan beragam informasi di internet baik yang sudah terverifikasi maupun tidak. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam menelusuri sumber-sumber informasi sehingga informasi yang didapatkan adalah informasi yang sesuai kebutuhan serta valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahannya adalah guru cenderung menggunakan informasi-informasi itu sebagai rujukan untuk mengembangkan sumber belajar atau penyusunan perangkat pembelajarannya. Hal ini dikarenakan karena guru tidak memiliki teknik pencarian sumber informasi di internet dalam artian belum memiliki literasi digital yang memadai, yang mana literasi ini merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru.

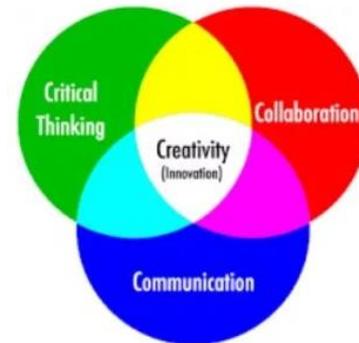
Lebih lanjut Komang, dkk. (2020) menjelaskan hasil penelitiannya yang dilakukan di SDN 1 Sulanyah dan SDN 2 Sulanyah dengan kesimpulan bahwa literasi digital guru-guru di kedua sekolah tersebut masih rendah.

Keterbatasan informasi dan fakta dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan kemampuan literasi digital para guru, terutama pada lembaga pendidikan tingkat dasar, maka penting kiranya untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam rangka melengkapi fakta-fakta keberadaan masalah sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komperhensif yang didukung oleh data-data faktual.

### Landasan Teori:

Kecakapan abad 21 menurut Widayat (2018) terintegrasi dalam kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK dapat dikembangkan melalui: (1) Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*); (2) Kecakapan Ber-komunikasi (*Communication Skills*); (3) Kecakapan Kreatifitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*); dan (4) Kecakapan Kolaborasi

(*Collaboration*). Keempat kecakapan tersebut telah dikemas dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 yang kemudian dikuatkan dengan pengintegrasian Pendidikan Karakter.



Gambar 1  
Skema kecakapan abad 21

Untuk mencapai tujuan keterampilan 4C<sup>s</sup> (*critical thinking, communication, creative and innovationm and collaboration*) tersebut sudah barang tentu kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan berbagai macam pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dan mengintegrasikan penggunaan media teknologi informasi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, memotivasi, interaktif, dan menyenangkan.

Indra Djati Sidi (2008) menyebutkan bahwa guru memiliki peranan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga diperlukan kelayakan pada jenis dan jenjang tertentu. Oleh karenanya kualitas guru menjadi faktor kunci dari pelaksanaan kurikulum terutama di dalam konteks pembelajaran di kelas. Apapun kurikulumnya, jika guru nya tidak memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai, maka mutu pendidikan tidak akan tercapai.

Nicky Hockly ( ) menyebutkan:

*'Online learning is becoming increasingly popular, both in the field of language teaching and in mainstream education. Online course delivery has now been around for well over a decade, and we are getting to the point where learners often expect some sort of online component or support as part of their course. Many teachers are embracing this new form of course delivery as an opportunity. And just as many teachers perceive the move towards online courses as an ordeal, a threat or at least a source of stress'*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran online telah menjadi semakin populer, keduanya baik dalam pengajaran bahasa maupun pengembangan pendidikan, pembelajaran berbasis online semakin berkembang lintas decade, dan kita mendapat *point* dimana para siswa sering mengharapkan berbagai macam jenis bahan yang mendukung pembelajaran mereka. Banyak guru memandang bahwa bentuk pembelajaran baru ini sebagai sebuah kesempatan. Dan masih banyak guru yang mempersepsikan bahwa pergeseran kegiatan pembelajaran online senagai sebuah siksaan, tantangan atau minimalnya sebagai sebuah sumber tekanan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa betapa ekspektasi siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Oleh karenanya penting bagi guru untuk selalu berfikir kreatif menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang variatif, sesuai dengan konten materi, menyenangkan dan memotivasi serta menciptakan iklim belajar yang interaktif dan ruang bagi siswa untuk menumbuhkan keterampilan 4 C<sup>8</sup>,

Selain itu, kegiatan pembinaan dan pelatihan bagi harus terus dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka memberikan bekal keterampilan bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran *online* (daring). hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tenaga pendidik *familiar* dengan model pembelajaran tersebut sehingga transformasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada lagi guru yang menganggap bahwa kegiatan pembelajaran daring (*online*) merupakan beban dan terasa sulit untuk dilaksanakan.

### **Metodologi:**

Dalam rangka mengkaji kemampuan literasi digital bagi guru atau

tenaga pendidik dan sekaligus pelaksanaan tugas supervisi akademik proses pembelajaran, penulis menyusun instrumen survey atau angket untuk diberikan kepada para guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, guru-guru Madrasah Ibtidaiyah, dan guru-guru Raudhatul Athfal yang berada di 2 (dua) Kecamatan di Kabupaten Serang dalam rangka memastikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di masing-masing satuan pendidikan tetap berjalan di era pandemi covid 21. Hal ini sebagai bentuk implementasi dari kebijakan Kementerian Penyelenggaraan pendidikan khususnya di bawah naungan Kementerian Agama berdasarkan Surat Edaran Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Banten Nomor: 2576.Kw.28.02.01/PP.00/06/2020, tertanggal 23 Juni 2020, Perihal Pembelajaran pada Madrasah dan Raudhatul Athfal Tahun Pelajaran 2020/2021.

Instrumen yang digunakan adalah berupa angket yang disusun dalam bentuk google form yang di sebar pada guru dan Kepala Madrasah/ Raudhatul Athfal di 2 (dua) Kecamatan, yakni Kecamatan Kragilan dan Kecamatan Careng Kabupaten Serang berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring di masing-masing satuan pendidikan. Instrumen ini di gunakan dalam rangka meskipun dalam konteks pelaksanaan penelitian dan juga sekaligus supervisi akademik, protokol kesehatan di masa pandemi tetap dilaksanakan.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun perencanaan dan timeline pelaksanaan penelitian;
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian;
3. Menentukan sampel dan responden penelitian;
4. Melaksanakan survey (*sharing* angket) melalui google form;

## Pentingnya Literasi Digital Bagi Guru Pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar

5. Menganalisis data dan informasi hasil survey;
6. Menyusun laporan hasil penelitian.

### Temuan dan Pembahasan:

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2020 sampai dengan 25 Agustus 2020 dengan jumlah responden sebanyak 50 orang yang terdiri dari Kepala Madrasah Ibtodaiyah/ Raudhatul Athfal dan guru, dengan sebaran sebagai berikut:

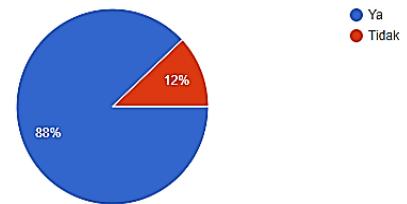
1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudhatul Athfal (RA):
  - a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) : 3 Orang
  - b. Kepala Raudhatul Athfal (RA) : 1 Orang
2. Guru:
  - a. Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) : 16 Orang
  - b. Guru Raudhatul Athfal (RA) : 2 Orang
  - c. Guru Raudhatul PAI SD : 28 Orang

Format atau angket isian tersebut dikirim melalui grup wa (WAG) masing-masing lembaga dan jenjang pendidikan, dengan petunjuk pengisian tertentu, kemudian masing-masing responde mengisi dan mengirimkannya secara online melalui google form. Data yang masuk semuanya terekam dalam gmail atau alamat emailnya penulis. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa responden (guru) secara acak (*random*) di beberapa madrasah dan sekolah binaan.

Berdasarkan data dari angkat yang sudah terekam melalui google formulir, dapat diperoleh deskripsi sebagai berikut:

1. bahwa berkaitan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara daring (online), hanya 12% saja responden yang menyatakan tidak menyusun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran meskipun di masa pandemi covid 19.

Apakah anda menyusun RPP Pembelajaran Daring?  
50 tanggapan

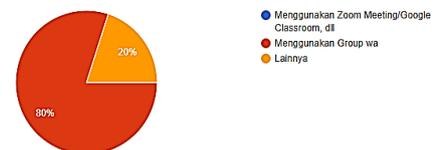


Gambar 2

Persentase guru yang menyusun RPP untuk kegiatan pembelajaran masa pandemi

2. Akan tetapi di saat masuk pada wilayah implementasi berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut, sebagian besar guru atau sebanyak 80% guru masih menggunakan media wa group (WAG) sebagai media dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring ini, sementara 20% lainnya menggunakan media lainnya, media lainnya yang dimaksud di sini sudah barang tentu yang juga bukan *zoom meeting*, *google meet* atau *google classroom* atau aplikasi media pembelajaran online lainnya yang memudahkan guru dan peserta didik untuk berinteraksi selama proses pembelajaran. Akan tetapi terbatas pada sms atau telepon dari guru kepada para peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini.

Bagaimana Proses Pembelajaran Daring dilaksanakan?  
50 tanggapan



Gambar 3

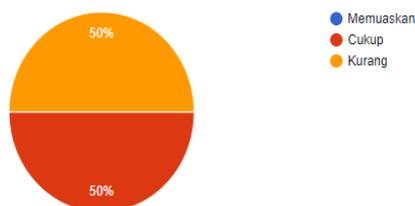
Persentase media yang digunakan guru dalam pembelajaran masa pandemi

Data di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar jarak jauh atau daring baru hanya terbatas pada

penggunaan *whatsapp group* yang masih sangat jauh untuk bisa mengakomodasi kegiatan pembelajaran jarak jauh atau daring yang ideal. Sama sekali tidak ada guru atau tenaga pendidik yang menggunakan *media zoom meeting, google meet, google classroom* atau media lainnya yang memungkinkan kondisi kelas bisa lebih interaktif, berjalan fleksibel dan bisa memberikan ruang kepada para siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran.

Keterbatasan dan ketidakmampuan tenaga pendidik atau guru dalam literasi digital, yakni memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh atau daring ini, mengakibatkan bahwa proses pembelajaran berjalan kurang maksimal sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari data tingkat kepuasan guru terhadap pelaksanaan kegiatan belajar daring (*online*) sebagai berikut:

Bagaimanakah Tanggapan anda mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap 50 tanggapan



Gambar 4  
Persentase tingkat kepuasan guru terhadap pembelajaran masa pandemi

Tidak satupun responden yang menyatakan puas terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. 50 % responden hanya menyatakan cukup dan 50 % sisanya menyatakan kurang puas.

### Kesimpulan:

Dari temuan-temuan hasil penelitian sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital bagi guru-guru pada lembaga pendidikan tingkat dasar masih sangat rendah sehingga kemudian berimplikasi pada ketidakmampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis *online* atau daring. Kondisi tersebut mengakibatkan kegiatan pembelajaran berbasis *online* atau daring tidak bisa berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai secara maksimal. Fakta yang menunjukkan bahwa tidak satupun guru yang menggunakan fasilitas pembelajaran yang tersedia pada aplikasi *zoom meeting, google meet* atau *google classroom* menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan literasi digital agar transformasi perkembangan pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan dinamika perkembangan zaman.

### Daftar Pustaka:

Ahmad Rizali, Indra Djati Sidi, dan Satria Dharma. 2008. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. \_\_\_\_\_: Grasindo

Brooks, Susan and Young. 2006. *Digital Age Literacy for Teachers*. Washington: International Society for Technology in Education

Diputra, Komang Sujendra, Ni Ketut Desia Trisiantari, I Nyoman Laba Jayanta. 2020. *Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar*. Journal of Character Education Society. Vol. 3, No. 1, Januari 2020

Hocky, Nickly and Lindsay Clandfield. \_\_\_\_\_. *Teaching Online: Tools and techniques, options and opportunities*. UK: Delta Publishing